

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Proses pendidikan dialami oleh manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal, baik itu dari orang tua, masyarakat, maupun lingkungannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, manusia sebagai sumber daya dalam kehidupan, menjadi aset masa depan bangsa yang perlu dikembangkan kualitas pribadinya. Hal ini bertujuan untuk mensukseskan langkah dalam perwujudan negara yang berintelektual tinggi dan bermartabat. Pada era tersebut, membaca merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan. Hal ini dikarenakan pada setiap aspek kehidupan bermasyarakat, kegiatan membaca akan terlibat lebih banyak dan lebih sering. Seseorang yang sudah mampu membaca namun tidak menggunakan kemampuannya untuk membaca, maka orang tersebut akan menyia-nyikan anugerah mata dan otak dari Tuhan. Seseorang yang kurang mampu atau sama sekali tidak dapat membaca (tidak menggunakan waktunya untuk kegiatan membaca dan memahami yang dibaca) maka orang tersebut tidak akan mendapatkan informasi terbaru dan penting.

Lord Bryon mengatakan, *“a drop of ink may make a million think”* (Sareb, 2008: 23). Artinya, setetes tinta dapat menjelma jadi sejuta pemikiran. Membaca (makna dari tinta sesuai yang dikatakan oleh Lord Bryon) sangat penting untuk menyibak cakrawala. Seseorang tidak hanya mendapatkan

pencerahan dengan membaca, tetapi juga dapat memunculkan banyak inspirasi. Sementara itu, hasil penelitian David McClelland yang dikutip oleh Ismail Marahimin mengenai perkembangan Eropa Barat yang tidak sepesat Eropa Timur menunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara Eropa Barat dan Eropa Timur justru terletak pada cerita atau bacaan (Sareb, 2008: 44), sehingga dapat dikatakan bahwa bacaan mempengaruhi perkembangan suatu masyarakat. Oleh karena itu, ada baiknya bila generasi penerus bangsa melakukan kegiatan membaca dengan memilih bacaan yang tepat sesuai perkembangan generasi bangsa agar dapat merubah dan mengembangkan dunia.

Salah satu dari generasi penerus bangsa Indonesia adalah para peserta didik sekolah dasar. Pada tingkat sekolah dasar, membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan. Membaca di sekolah dasar merupakan dasar bagi tingkat pendidikan yang lebih tinggi, artinya membaca merupakan kemampuan yang mendasari tingkat pendidikan selanjutnya. Peserta didik harus dan perlu membaca untuk dapat belajar dengan baik dan dapat menambah wawasan dari media informasi lain selain dari media yang disediakan di sekolah. Media-media tersebut dapat berupa buku bacaan ilmiah, tabloid, majalah, koran, dan media lainnya yang mendukung untuk kegiatan membaca dan kegiatan belajar. Buku tidak hanya menjadi sumber ilmu, akan tetapi dapat dijadikan sebagai guru alternatif. Buku menjadi sarana pencerdasan, alih ilmu pengetahuan dan teknologi dan medium pendidikan yang hebat.

Banyak orang menjadi pintar dan sukses karena membaca buku. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Burke Hedges, *“if you want to be successful, you*

have to do what successful people do. And the things successful people do is read and grow rich.” Pendapat tersebut diperkuat oleh Harvey Mackay penulis buku *Swim with the Sharks without Getting Eaten Alive* yang mengatakan, *“Our lives change in two ways: through the people we meet and the book we read.”* Hidup kita diubah oleh dua hal yaitu melalui orang yang kita jumpai dan melalui buku yang kita baca (Sareb, 2008: 57), sehingga membaca dapat mengarahkan seseorang untuk berpandangan keluar. Membaca dapat mengubah tidak hanya sudut pandang seseorang, tetapi juga dapat mengubah hidup secara total karena dalam isi dan makna bacaan yang dibaca mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, kebiasaan membaca harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini.

Kebiasaan membaca yang terus menerus akan memunculkan perasaan selalu ingin tahu. Apabila perasaan selalu ingin tahu itu mendapatkan dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang maka timbullah suatu minat, salah satunya adalah minat membaca. Minat tersebut memiliki peranan penting yang dapat memberikan kesan mendalam terhadap kegiatan membaca. Slameto (2003: 57) menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Hingga akhirnya seseorang tersebut memiliki ketertarikan terhadap membaca dan mampu melakukan perubahan terhadap peradaban dunia.

Keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca dan menulis

merupakan aspek keterampilan dalam berbahasa. Iskandar Wassid dan Sunendar (Wulandari,dkk. 2016) menyatakan, keterampilan menulis lebih sulit dipelajari dibandingkan keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara. Menulis dikatakan sebagai tingkatan keterampilan paling tinggi dan dikatakan sulit oleh peserta didik, karena peserta didik cenderung lebih senang menikmati sebuah karya (membaca) dari pada harus membuat sebuah karya/ cerita.

Indonesia merupakan negara berkembang yang jika dilihat dari kualitas pendidikannya secara umum masih terbilang cukup rendah. Data dari Badan Pusat Statistik (BSP) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 278,69 juta jiwa. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan jumlah minat bacanya. Dilansir dari data UNESCO, hanya 0,001% masyarakat Indonesia yang memiliki minat baca. Hal itu berarti, dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang suka dan aktif membaca. Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Program of International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2019, minat baca Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara. Dengan kata lain, Indonesia masuk dalam bagian 10 negara yang memiliki tingkat literasi terendah di antara negara-negara yang disurvei. (<https://balaibahasasumut.kemdikbud.go.id>, 10/5/2023).

Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61).

Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.

Pasca pandemi covid-19, penggunaan teknologi masa kini semakin marak, salah satunya penggunaan gadget. Gadget menjadi salah satu alat teknologi praktis yang memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Gadget dapat membantu komunikasi dengan dunia luar melalui pesan singkat tanpa adanya batasan ruang karena pandemi. Kegiatan pertemuan pun dapat dilakukan menggunakan via telepon dan dapat bertatap muka menggunakan *video call*. Hal ini pun berdampak pada dunia pendidikan. Selama pandemi, peserta didik menggunakan gadget untuk kegiatan pembelajaran. Selain mudah dibawa ke mana-mana, gadget juga lebih praktis dan ekonomis dibandingkan dengan alat teknologi lain seperti laptop atau komputer.

Penggunaan gadget yang semakin rutin pasca pandemic berdampak pada intensitas penggunaan gadget itu sendiri. Kemampuan peserta didik dalam menggunakan gadget semakin mahir. Gadget banyak digunakan untuk kegiatan di media sosial seperti instagram, tiktok, facebook, dan media sosial lainnya bahkan bermain game online.

Sebanyak 60 juta penduduk Indonesia memiliki gadget, atau urutan kelima dunia terbanyak kepemilikan gadget. Lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif smartphome di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif smartphome terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika.

Meskipun minat baca buku rendah tapi data *wearesocial* per Januari 2017 mengungkap orang Indonesia bisa menatap layar gadget kurang lebih 9 jam sehari. Tidak heran dalam hal kecerewetan di media sosial orang Indonesia berada di urutan ke 5 dunia. Indonesia ini paling padat melebihi Tokyo dan New York. Laporan ini berdasarkan hasil riset SemioCast, sebuah lembaga independen di Paris. Salah satu yang menakjubkan, warga Jakarta tercatat paling cerewet menuangkan segala bentuk unek-unek di Twitter lebih dari 10 juta tweet setiap hari. Di posisi kedua peringkat dunia kota teraktif di Twitter ialah Tokyo. Menyusul di bawah Negeri Sakura ada warna Twitter di London, New York dan Sao Paulo yang juga gemar membagi cerita. Bandung juga masuk ke jajaran kota teraktif di Twitter di posisi enam. Indonesia memiliki rekor dua kota yang masuk dalam daftar riset tersebut (www.komdigi.go.id, 5/10/2023).

Penggunaan gadget yang semakin meningkat ini berpengaruh pada keterampilan berbahasa yang dimiliki peserta didik terutama dalam keterampilan membaca dan menulis. Minat menulis meningkat namun tidak difilter dengan baik namun minat menulis manual menurun, dan minat membaca semakin menurun karena banyak yang hanya membaca bagian judul dan langsung menyimpulkan dari judulnya saja.

Berdasarkan kenyataan tersebut, timbul upaya untuk meningkatkan kembali minat membaca dan menulis peserta didik dengan memanfaatkan gadget. Minat membaca dan menulis tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca

dan menulis tersebut dapat berupa faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambatnya. Tiap faktor pendukung dan faktor penghambat dapat berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) diri seseorang. Sama halnya dengan peserta didik kelas V SDN 2 Keniten Kecamatan Ponorogo yang merupakan peserta didik sekolah dasar tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Februari – Mei 2024, terdapat beberapa diantara peserta didik kelas V memiliki kegemaran membaca cerita mini yang dijual di penjual jajanan keliling, ada peserta didik yang gemar membaca buku pelajaran, peserta didik yang suka membaca komik kecil bergambar dan berwarna, serta ada pula peserta didik yang gemar membaca sosial media di gadgetnya. Akan tetapi pada proses pembelajarannya, peserta didik belum dapat memanfaatkan sarana pembelajaran dan sumber belajar seperti buku pelajaran dan buku latihan kerja peserta didik secara optimal. Peserta didik belum memiliki inisiatif sendiri untuk mempelajari materi dari sumber lain selain dari penjelasan guru. Jika guru meminta peserta didik membuka dan membaca sumber belajar seperti buku, maka peserta didik baru melaksanakannya.

Program literasi sekolah yang telah terlaksana adalah adanya jadwal kunjung perpustakaan, yakni setiap kelas memiliki jadwal hari di mana mereka dapat berkunjung ke perpustakaan. Adanya program menyangkut perpustakaan tersebut seimbang dengan adanya ketersediaan buku yang cukup di perpustakaan. Bahkan terdapat buku-buku baru sebagai koleksi perpustakaan sekolah saat ini. Namun, berdasarkan data daftar kunjung perpustakaan yang

telah ada, pengunjung perpustakaan yang berasal dari kelas V pun masih menunjukkan angka kisaran 1 – 3 peserta didik perminggunya di luar dari jadwal kunjung rutin tiap kelas.

Minat membaca peserta didik SDN 2 Keniten Kecamatan Ponorogo jika diamati secara keseluruhan seimbang atau hampir sama. Namun ternyata terdapat perbedaan minat membaca antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Peserta didik laki-laki lebih suka bermain dibandingkan membaca. Peserta didik perempuan lebih menyukai membaca dan berbincang dengan temannya dibandingkan bermain seperti yang dilakukan peserta didik laki-laki. Perbandingan antara minat membaca peserta didik laki-laki dan perempuan di kelas V adalah jika peserta didik perempuan yang minat membaca sebanyak 10 peserta didik maka peserta didik laki-laki yang minat untuk membaca hanya 2 – 3 peserta didik saja.

Minat menulis peserta didik SDN 2 Keniten Kecamatan Ponorogo jika diamati juga memiliki perbedaan yang cukup timpang antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Peserta didik perempuan lebih rapi dan tertata dalam tata bahasa menulisnya, sementara peserta didik laki-laki cenderung menggunakan bahasa menulis yang asal dan tidak terstruktur sesuai kosakata kesehariannya. Selain itu, masih terdapat 2 peserta didik kelas V yang belum lancar dalam kemampuan membaca dan menulis. Hal ini terlihat pada lamanya peserta didik menulis dan bentuk huruf yang dituliskannya, serta lamanya peserta didik membaca dan mengeja huruf pada teks yang dibacanya.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran di kelas, pada saat peserta didik menggunakan gadget untuk pembelajaran, banyak peserta didik yang diam-diam membuka situs lain selain situs untuk belajar. Tingkat penggunaan gadget untuk media sosial pun lebih banyak. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 peserta didik kelas V, mereka menghabiskan waktu 1,5 – 4 jam untuk bermain *game online* dan membuka sosial media. Mereka hanya membuka situs pembelajaran kurang lebih 5-10 menit.

Beberapa permasalahan tersebut, mengundang keingintahuan peneliti untuk mendalami lebih jauh mengenai peningkatan minat membaca dan menulis peserta didik, mengingat bahwa membaca adalah salah satu cara untuk mendapatkan ilmu. Perlu adanya penelitian mengenai pemanfaatan gadget dalam meningkatkan minat membaca dan menulis peserta didik. Oleh karena itu, peneliti membuat judul penelitian ini yaitu “Pemanfaatan Gadget dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis pada Peserta didik Kelas V SD Negeri 2 Keniten Kecamatan Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Rendahnya minat membaca dan menulis peserta didik di kelas V yang tidak seluruhnya memiliki minat untuk membaca ataupun menulis materi pelajaran atau buku lain dalam upaya menambah wawasan dan pengetahuannya.

2. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya menggunakan gadget untuk bermain *game online* dan membuka media sosial daripada membaca.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pemanfaatan gadget dalam meningkatkan minat membaca peserta didik kelas V SDN 2 Keniten Ponorogo tahun ajaran 2024/2025?
2. Bagaimana bentuk pemanfaatan gadget dalam meningkatkan minat menulis peserta didik kelas V SDN 2 Keniten Ponorogo tahun ajaran 2024/2025?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk penerapan pemanfaatan gadget dalam meningkatkan minat membaca pada peserta didik kelas V SDN 2 Keniten Ponorogo tahun ajaran 2024/2025.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk pemanfaatan gadget dalam meningkatkan minat menulis peserta didik kelas V SDN 2 Keniten Ponorogo tahun ajaran 2024/2025.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan secara praktis. Kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran mengenai pemanfaatan gadget dalam upaya meningkatkan minat membaca dan menulis peserta didik

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran untuk usaha-usaha peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.
- 2) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan koreksi sekolah untuk terus mengimplementasikan upaya mengembangkan minat membaca peserta didik agar semakin meningkat dan lebih baik dari yang sebelumnya.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan gadget untuk meningkatkan minat membaca dan menulis peserta didik.
- 2) Memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan beberapa variasi media pembelajaran yang tidak hanya bersifat satu arah dan memanfaatkan sarana prasarana yang ada.

c. Bagi Peserta didik

- 1) Membantu meningkatkan minat membaca dan menulis peserta didik.
- 2) Peserta didik dapat memanfaatkan media gadget untuk kegiatan pembelajaran.

F. Definisi Istilah

1. Pemanfaatan Gadget

Pemanfaatan Gadget dapat diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan menggunakan alat elektronik praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Minat Membaca

Minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Minat membaca adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk tertarik dan menaruh perhatian terhadap kegiatan membaca.

3. Minat Menulis

Minat adalah keinginan yang berasal dari dalam diri peserta didik terhadap obyek atau aktivitas tertentu. Minat seseorang secara vokasional dapat berupa minat profesional, minat komersial, dan minat kegiatan fisik. Minat menulis adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk tertarik dan menaruh perhatian terhadap kegiatan menulis.